

BAB II

KITAB TAFSIR AL-AZHAR

2.1 Pengantar

Di dalam bab ini penulis akan memaparkan bagaimana gambaran seputar kitab tafsir Al-Azhar, biografi penulis kitab Al-Azhar yaitu Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau yang dikenal dengan Hamka, dan gambaran secara umum mengenai penciptaan alam semesta yang dinukil dari pendapat para ulama dan ilmuwan.

2.2 Hamka Dan Kitab Tafsir Al-Azhar

2.2.1 Biografi Hamka

Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau lebih dikenal sebagai Hamka, lahir 16 Februari 1908 di Ranah Minangkabau, desa Kampung Molek, Nagari Sungai Batang, di tepian danau Maninjau, Luhak Agam, Sumatera Barat. Nama kecilnya adalah Abdul Malik, sedangkan Karim berasal dari nama ayahnya, Haji Abdul Karim dan Amrullah adalah nama dari kakeknya, Syekh Muhammad Amrullah.¹⁹

Hamka seorang ulama multi dimensi, hal itu tercermin dari gelar-gelar kehormatan yang disandangnya. Dia bergelar “Datuk Indomo” yang dalam tradisi Minangkabau berarti pejabat pemelihara adat istiadat. Dalam pepatah Minang, ketentuan adat yang harus tetap bertahan dikatakan dengan “sebaris tidak boleh hilang, setitik tidak boleh lupa”. Gelar ini merupakan gelar pusaka turun temurun pada adat Minangkabau yang didapatnya dari kakek dari garis keturunan ibunya; Engku Datuk Rajo Endah Nan Tuo, Penghulu suku Tanjung.²⁰

Hamka mewarisi darah ulama dan pejuang yang kokoh pada pendirian dari ayahnya yang dikenal sebagai ulama pelopor Gerakan *Ishlah (tajdid)* di

¹⁹ Shobahussurur, 2008, *Mengenang 100 Tahun Haji Abdul Malik Karim Amrullah*, (Jakarta : YPI Al-Azhar), cet.1, hlm. 2.

²⁰ *Ibid.*

Minangkabau serta salah satu tokoh utama dari gerakan pembaharuan yang membawa reformasi Islam (kaum muda).²¹

Di sela kegiatannya sebagai jurnalis, Hamka memulai kiprahnya di dunia politik dengan menjadi anggota Partai Sarekat Islam pada tahun 1925. Pada waktu yang hampir bersamaan ia ikut mendirikan Muhammadiyah untuk menentang khurafat, bid'ah, dan kebatinan sesat di Padang Panjang.²²

Ayah Hamka bernama Muhammad Rasul, pada masa mudanya lebih dikenal dengan sebutan Haji Rasul. Setelah menunaikan ibadah haji beliau mengganti namanya dengan Abdul Karim lalu melekat pada namanya gelar Tuanku. Lengkaplah nama ayah Hamka itu menjadi Tuanku Syeikh Abdul Karim bin Amrullah. Beliau adalah pelopor gerakan pembaharuan Islam (tajdid) di Minangkabau.²³

Di masa kecilnya Abdul Malik yang biasa dipanggil Malik, hidup di kampung bersama ayah bundanya. Dia merupakan anak kesayangan Haji Rasul karena sebagai anak lelaki tertua, Malik menjadi tumpuan untuk melanjutkan kepemimpinan umat. Tetapi metode dakwah Syeikh Abdul annya yang cenderung keras dan tak kenal kompromi terbawa pula dalam cara beliau mendidik anak-anaknya. Hal itu rupanya tidak begitu berkenan di hati Malik.

Sebagaimana umumnya anak-anak di Minangkabau, dia belajar mengaji dan tidur di surau selain belajar pencak silat. Dia juga masuk sekolah desa sampai kelas 2 tingkat dasar. Sore harinya ia belajar agama di Sekolah Diniyah (sekolah agama-madrasah) yang didirikan oleh Tengku Zainuddin Labai El-Yunusi ulama yang sepaham dengan Haji Rasul.²⁴

Haji Rasul mengirim Malik belajar pada Syeikh Ibrahim Musa di Parabek, lima kilometer dari Bukittinggi. Saat itulah minat baca Malik mulai nampak. Ia rajin menyimak karya-karya sastra baik yang berbahasa Melayu maupun bahasa Arab. Kegemarannya membaca serta mengembara sambil menikmati sekaligus

²¹ Dr. Hamka, 2016, *Dari Lembah Cita-cita*, (Depok : Gema Insani), cet. 1, hlm. 97.

²² *Ibid*, hlm. 99.

²³ Shobahussurur, 2008, *Mengenang 100 Tahun Haji Abdul Malik Karim Amrullah*, (Jakarta : YPI Al-Azhar), cet.1, hlm.2.

²⁴ *Ibid*, hlm. 16.

mengagumi keindahan panorama alam Minangkabau yang memiliki bukit-bukit, gunung-gunung dan danau ditambah lingkungan keluarga yang taat beragama, telah menjadi dasar pertama bagi pertumbuhan jiwa seorang Abdul Malik di masa mudanya.

Pada tahun 1927, berbekal ilmu agama yang didapatnya dari berbagai tokoh Islam, Hamka memulai karirnya sebagai guru agama di Perkebunan Tebingtinggi, Medan. Dua tahun kemudian, ia mengabdikan di Padang. Masih pada tahun yang sama, Hamka mendirikan Madrasah Mubalighin. Bukan hanya dalam hal ilmu keagamaan, Hamka juga menguasai berbagai bidang ilmu pengetahuan seperti filsafat, sastra, sejarah, sosiologi, dan politik.²⁵

Keistimewaan Hamka diantaranya adalah produktifitasnya dalam menulis. Berikut karya-karya tulis Hamka; Khatibul Ummah (jilid 1-3 ditulis dalam huruf arab), Si Sabariah (1928), Pembela Islam (1929), Adat Minangkabau dan Agama Islam (1929), Ringkasan Tarikh Ummat Islam (1929), Kepentingan Melakukan Tabligh (1929), Hikmat Isra' dan Mikraj, Arkanul Islam Makassar (1932), Laila Majnun (1932), Majallah Tentera (1932), Majallah Al-Mahdi (1932), Mati Mengandung Malu (1934), Di Bawah Lindungan Ka'bah (1936), Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck (1937), Di Dalam Lembah Kehidupan (1939), Merantau ke Deli (1940), Margaretta Gauthier (1940), Tuan Direktur (1939), Dijemput Mamaknya (1939), Keadilan Ilahi (1939), Tasauf Modern (1939), Falsafah Hidup (1939), Lembaga Hidup (1940), Lembaga Budi (1940), Majallah Semangat Islam (1943), Majallah Menara (1946), Negara Islam (1946), Islam dan Demokrasi (1946), Revolusi Pikiran (1946), Revolusi Agama (1946), Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi (1946), Dibantingkan Ombak Masyarakat (1946), Didalam Lembah Cita-cita (1946), Sesudah Naskah Renville (1947), Pidato Pembelaan Peristiwa Tiga Maret (1947), Menunggu Beduk Berbunyi (1949), Ayahku (1950), Mandi Cahaya di Tanah Suci (1950), Mengembara di Lembah Nil (1950), Ditepi

²⁵ Dr. Hamka, 2016, *Dari Lembah Cita-cita*, (Depok : Gema Insani), cet. 1, hlm. 98.

Sungai Dajlah (1950), Kenang-kenangan Hidup 1, Kenang-kenangan Hidup 2, Kenang-kenangan Hidup 3, Kenang-kenangan Hidup 4.²⁶

Beberapa karya Hamka yang lain, diantaranya; Sejarah Ummat Islam Jilid 1-4 yang ditulis pada tahun 1938 diangsur sampai tahun 1950, Pedoman Mubaligh Islam (1937), Pribadi (1950), Agama dan Perempuan (1939), Muhammadiyah Melalui 3 zaman (1946), 1001 Soal Hidup (1950), Pelajaran Agama Islam (1956), Perkembangan Tashawwuf dari Abad ke Abad (1952), Empat Bulan di Amerika Jilid 1 (1952), Empat Bulan di Amerika Jilid 2 (1953), Pengaruh Ajaran Muhammad Abduh di Indonesia, Soal Jawab (1960), Dari Pembendaharaan Lama (1963), Lembaga Hikmat (1953), Islam dan Kebatinan (1972), Fakta dan Khayal Tuanku Rao (1970), Sayid Jamaluddin Al-Afghany (1965), Ekspansi Ideologi (1963), Hak Asasi Manusia Dipandang dari Segi Islam (1968), Falsafah Ideologi Islam (1950), Keadilan Sosial dalam Islam (1950), Cita-cita Kenegaraan dalam Ajaran Islam (1970), Studi Islam (1973), Himpunan Khutbah-khutbah, Urat Tunggang Pancasila, Do'a-do'a Rasulullah SAW (1974), Sejarah Islam di Sumatera, Bohong di Dunia, Muhammadiyah di Minangkabau, Pandangan Hidup Muslim (1960), Kedudukan Perempuan dalam Islam (1973), Tafsir Al-Azhar Juzu' 1-30.²⁷

2.2.2 Sejarah Penulisan Kitab Tafsir Al-Azhar

Semangat Hamka untuk menjadi penulis di Indonesia begitu besar. Kata Hamka, para penulis di Indonesia adalah pelopor yang meletakkan pondasi zaman ketika buta huruf telah dibasmi dan pencetakan buku telah jutaan.²⁸

Hamka dalam sejarah kehidupan keilmuannya, telah memiliki rekaman kredibilitas yang cemerlang. Beberapa catatan dalam biografinya menunjukkan

²⁶ Shobahussurur, 2008, *Mengenal 100 Tahun Haji Abdul Malik Karim Amrullah*, (Jakarta : YPI Al-Azhar), cet.1, hlm. 42.

²⁷ *Ibid*, hlm. 43.

²⁸ Yanuardi Syukur dan Arlen Ara Guci, 2017, *Buya Hamka Memoar Perjalanan Hidup Sang Ulama*, (Solo : Tiga Serangkai Pustaka Mandiri), cet.1, hlm. 39.

bahwa ia memiliki kemampuan sastra, khususnya bahasa arab yang sangat bagus.²⁹

Penafsiran al-Qur'an dimulai Hamka dari kegiatan pengajian kuliah subuh di Masjid Agung Al-Azhar Kebayoran Baru, sejak tahun 1958. Surat yang pertama kali dikaji adalah surat al-Kahfi, juz 17. Isi pengajian itu, kemudian disusun kembali dalam bentuk tulisan dan diterbitkan secara bersambung dalam majalah Gema Islam sejak tahun 1962. Dua tahun lamanya hasil pengajian tafsir di Masjid Agung Al-Azhar itu dapat dimuat di majalah Gema Islam. Sejak Hamka ditangkap, 27 januari 1964, praktis kegiatan penafsiran al-Qur'an, baik di Masjid Agung maupun di majalah Gema Islam terhenti. Namun beliau meneruskan penafsiran al-Qur'an selama dalam tahanan.³⁰

Zaman demokrasi terpimpin, Hamka ditahan dengan tuduhan melanggar penpres anti-subversif. Ia berada di tahanan orde lama itu selama dua tahun (1964-1966). Dalam tahanan itulah Hamka menyelesaikan penulisan Tafsir Al-Azhar. Masa tahanan rumah dua bulan ia gunakan untuk melengkapi tafsirnya.³¹

Ada hal-hal yang mendesak sehingga penulisan tafsir ini harus diteruskan, yaitu sangat bangkitnya minat angkatan muda islam di tanah air indonesia dan di daerah-daerah yang berbahasa melayu hendak mengetahui isi al-Qur'an di zaman sekarang, padahal mereka tidak mempunyai kemampuan mempelajari bahasa arab.

Yang kedua ialah golongan peminat islam yang disebut mubaligh atau ahli dakwah. Kadang-kadang mereka pun ada yang mengetahui banyak atau sedikit bahasa arab. Sekarang ini mubaligh menghadapi bangsa yang sudah mulai cerdas, dengan habisnya buta huruf. Keterangan-keterangan yang didasarkan pada agama, padahal tidak masuk akal, sudah berani mereka membantahnya. Padahal kalau mereka itu diberi keterangan al-Qur'an dengan langsung, mereka akan lepas dari

²⁹ *Ibid*, hlm. 125.

³⁰ Shobahussurur, 2008, *Mengenang 100 Tahun Haji Abdul Malik Karim Amrullah*, (Jakarta : YPI Al-Azhar), cet.1, hlm. xix.

³¹ Yanuardi Syukur dan Arlen Ara Guci, 2017, *Buya Hamka Memoar Perjalanan Hidup Sang Ulama*, (Solo : Tiga Serangkai Pustaka Mandiri), cet.1, hlm. 95.

dahaga jiwa. Maka, tafsir ini adalah suatu alat penolong bagi mereka untuk menyampaikan dakwah itu.³²

Dari balik jeruji penjara, seorang ulama' menyelesaikan sebuah karya besar, Tafsir Al-Azhar. Itulah salah satu mahakarya dari Hamka yang ia kerjakan di dalam penjara. Karya tersebut dihargai dengan gelar profesor dari Universitas al-Azhar di Kairo, Mesir. Tafsir 30 juz isi al-Qur'an dengan bahasa yang ringan sehingga mudah dipahami.³³

Tafsir Al-Azhar pertama kali diterbitkan oleh penerbit Pembimbing Masa, pimpinan H. Mahmud. Masa dalam cetakan pertama menerbitkan juz pertama sampai juz keempat. Juz 15 sampai juz 30 diterbitkan oleh Pustaka Islam Surabaya. Dan juz 5 sampai juz 14 diterbitkan oleh Yayasan Nurul Islam Jakarta.³⁴

Ada dua alasan Hamka memberi nama tafsir al-Qur'an 30 juz yang ditulisnya dengan nama Tafsir Al-Azhar. Pertama, karena tafsir itu dimulai dari pengajian-pengajian di Masjid Agung Al-Azhar Jakarta, nama yang diberikan langsung oleh Syeikh Universitas Al-Azhar Kairo, Syeikh Mahmud Syaltut, tahun 1960. Kedua, karena Hamka mendapat penghargaan gelar Doktor Honoris Causa dari Universitas Al-Azhar Kairo.³⁵

2.2.3 Metode Penafsiran Kitab Tafsir Al-Azhar

Dalam menyusun Tafsir Al-Azhar, Hamka menggunakan metode tartib utsmani yaitu menafsirkan ayat secara runtutberdasarkan penyusunan Mushaf Utsmani, yang dimulai dari surat Al-Fatihah sampai surat An-Naas. Metode tafsir demikian disebut juga dengan metode tahlili.³⁶

³² Hamka, *Tafsir Al Azhar Juz I*, (Depok : Gema Insani) cet. 1, hlm. 4.

³³ Yanuardi Syukur dan Arlen Ara Guci, 2017, *Buya Hamka Memoar Perjalanan Hidup Sang Ulama*, (Solo : Tiga Serangkai Pustaka Mandiri), cet.1, hlm. 99.

³⁴ Shobahussurur, 2008, *Mengenang 100 Tahun Haji Abdul Malik Karim Amrullah*, (Jakarta : YPI Al-Azhar), cet.1, hlm. xix.

³⁵ *Ibid*, hlm. xix.

³⁶ Avif Alfiyah, 2016, *Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsit Al-Azhar*, Jurnal, Vol. 15, No. 1, hlm. 29.

Tafsir Al-Azhar berusaha menampilkan kupasan yang *popular*. Dengan kata lain, dalam penafsirannya sering dihubungkan dengan kejadian-kejadian masyarakat ketika itu. Lebih jauh, juga dijelaskan dengan bahasa yang *simple* menciptakan gaya tarik bagi seluruh lapisan masyarakat. Beberapa pandangan juga terlintas terhadap Hamka yang berkaitan dengan pemikiran fiqih, filsafat, sejarah, maupun politik yang itu semua dilaluinya secara autodidak.³⁷

2.2.4 Corak Kitab Tafsir Al-Azhar

Sumber penafsiran yang digunakan Hamka dalam menafsirkan al-Qur'an adalah penafsiran ayat dengan ayat yang lain, juga ayat dengan hadits (*tafsir bil ma'tsur*). Di samping itu, Hamka juga menggunakan sejarah, antropologi, dan sosiologi sebagai sumber penafsiran untuk memperkaya tafsirnya. Gaya dan kecenderungan seperti itu oleh para ahli tafsir, seperti al-Farmawi, disebut dengan *tafsir al-adab al-ijtima'i*.

Dalam setiap bahasan, Hamka memulai penafsiran al-Qur'an dengan mengelompokkan beberapa ayat yang menjadi bahan bahasan lalu menerjemahkan ayat-ayat tersebut satu persatu, kemudian memberikan penjelasan secara menyeluruh dan terperinci.³⁸

2.3 Gambaran Umum Penciptaan Alam Semesta

2.3.1 Pengertian

Para Astrofisikawan menjelaskan tentang teori terciptanya alam semesta yang disebut dengan istilah "big bang". Menurut teori big bang, seluruh alam semesta ini pada awalnya adalah sebuah kesatuan massa besar (nebula utama). Kemudian terjadilah ledakan besar (big bang) yang sangat dahsyat yang menghasilkan terbentuknya galaksi. Peristiwa ini disebut juga dengan istilah pemisahan

³⁷ Yanuardi Syukur dan Arlen Ara Guci, 2017, *Buya Hamka Memoar Perjalanan Hidup Sang Ulama*, (Solo : Tiga Serangkai Pustaka Mandiri), cet.1, hlm. 126.

³⁸ Shobahussurur, 2008, *Mengenang 100 Tahun Haji Abdul Malik Karim Amrullah*, (Jakarta : YPI Al-Azhar), cet.1, hlm. xix.

sekunder yang membentuk susunan benda-benda ruang angkasa seperti bintang, planet, matahari, bulan, dan lain-lain.³⁹

Satu abad yang lalu, penciptaan alam semesta adalah sebuah konsep yang diabaikan para ahli astronomi. Alasannya adalah penerimaan umum atas gagasan bahwa alam semesta telah ada sejak waktu tak terbatas. Dalam mengkaji alam semesta, ilmuwan beranggapan bahwa jagad raya hanyalah akumulasi materi dan tidak mempunyai awal. Tidak ada momen “penciptaan”, yakni momen ketika alam semesta dan segala isinya muncul. Gagasan “keberadaan abadi” ini sesuai dengan orang Eropa yang berasal dari filsafat materialisme. Filsafat ini, yang awalnya dikembangkan di dunia Yunani kuno, menyatakan bahwa materi adalah satu-satunya yang ada di jagat raya dan jagat raya ada sejak waktu tak terbatas dan ada selamanya.⁴⁰

Tahun 1920-an adalah tahun yang penting dalam perkembangan astronomi modern. Pada tahun 1922, ahli fisika Rusia, Alexandra Friedman, menghasilkan perhitungan yang menunjukkan bahwa struktur alam semesta tidaklah statis dan bahwa impuls kecil pun mungkin cukup untuk menyebabkan struktur keseluruhan mengembang, atau mengerut menurut Teori Relativitas Einstein.⁴¹

2.3.2 Penciptaan Alam Semesta dalam ilmu Pengetahuan

Berkenaan dengan hal ini, Allah Subhanahu Wa Ta’ala berfirman dalam QS. Al-Anbiyaa’ ayat 30

أَوَلَمْ يَرَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ (٣٠)

“Dan apakah orang-orang kafir tidak mengetahui bahwa langit dan bumi keduanya dahulu menyatu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya; dan

³⁹ Ramadhani, dkk, *Al-Qur'an VS Sains Modern Menurut Dr. Zakir Naik*, (Yogyakarta : Sketsa), cet.1, hlm. 22.

⁴⁰ Harun Yahya, 2003, *Penciptaan Alam Raya*, (Bandung : Dzikra), cet.1, hlm. 7.

⁴¹ *Ibid*, hlm. 9.

Kami Jadikan segala sesuatu yang hidup berasal dari air; maka mengapa mereka tidak beriman?”⁴²

Kesesuaian yang harmoni antara al-Qur'an dan teori Big Bang adalah suatu hal yang tidak dielakkan lagi.⁴³

Seperti perkataan Hamka, “Alam ini luar biasa sekali, teratur rapi, bukan terjadi dengan tiba-tiba. Ada satu kekuatan, satu kekuasaan, satu iradat, satu kodrat, yang mengaturnya. Kalau tidak, tidaklah ia akan menjadi begini. Kekuatan itu hanya satu, tiada terpecah, Maha Esa, Maha Kuasa, Maha Besar, Maha Kaya”.⁴⁴ Ada pula syarat-syarat lain yang diabaikan oleh ulama-ulama yang telah terdahulu, yaitu di dalam al-Qur'an sangat banyak ayat yang menerangkan soal-soal alam, lautan dengan ombak gelombangnya, kapal dengan pelayarannya, tumbuh-tumbuhannya, angin dan badai, awan demikian juga keadaan matahari dan bulan. Ayat-ayat yang seperti ini jauh lebih banyak dari pada ayat-ayat yang mengenai hukum dan fiqih.⁴⁵

Dalam penelitian ini penulis membatasi pembahasan ayat yang berkaitan tentang awal mula penciptaan alam semesta, diantaranya :

1. Al-Qur'an Surat Al-Anbiyaa' ayat 30
2. Al-Qur'an Surat Fushilat ayat 9-12
3. Al-Qur'an Surat Al-A'rof ayat 54⁴⁶

2.4 Penutup

Dari penjabaran tentang gambaran umum obyek penelitian diatas, dapat diambil beberapa kesimpulan, antara lain :

1. Nama lengkap Hamka adalah Haji Abdul Malik Karim Amrullah. Beliau adalah putra dari seorang ulama yang berasal dari

⁴² Al-Qur'an, Surat al-Anbiyaa : 30, Yayasan Penyelenggara Penterjemah Tafsir al-Qur'an, 1989, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI, hlm. 334.

⁴³ Zakir Naik, 2015, *Miracles of Al-Qur'an Dan As-Sunnah*, (Solo : Aqwam), cet. 2, hlm. 12.

⁴⁴ Hamka, 2016, *Dari Lembah Cita-cita*, (Depok : Gema Insani), cet. 1, hlm. 21.

⁴⁵ Hamka, *Tafsir Al Azhar Juz I*, (Depok : Gema Insani) cet. 1, hlm. 3.

⁴⁶ Abdullah Ibrahim Jalghum, 2015, *Al-Mu'jam Al-Mufahros Asy-Syaamil Li Alfâadhi Al-Qur'an A-Karim*, Riyadh : Markaz Tafsir li Dirosat Qur'aniyah, hlm 54.

Minangkabau, Sumatera Barat, Indonesia, yang bernama Abdul Karim Amrullah.

2. Metode yang digunakan dalam kitab Tafsir Al Azhar adalah Metode Tafsir Tahlili.
3. Corak yang digunakan dalam kitab Tafsir Al Azhar adalah *Al Adabi Ijtima'i*.
4. Penciptaan alam semesta menurut teori big bang, ialah seluruh alam semesta ini pada awalnya adalah sebuah kesatuan massa besar (nebula utama). Kemudian terjadilah ledakan besar (big bang) yang sangat dahsyat yang menghasilkan terbentuknya galaksi.
5. Terciptanya alam semesta merupakan tanda-tanda dari kebesaran Allah SWT.,oleh karena itu, didalam al-Qur'an terdapat beberapa ayat yang menjelaskan tentang penciptaan alam semesta. Diantaranya,
 1. Al-Qur'an Surat Al-Anbiyaa Ayat 30
 2. Al-Qur'an Surat Fushilat ayat 9-12
 3. Al-Qur'an Surat Al-A'rof ayat 54